

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perubahan zaman yang berkembang dengan cepat membuat kita harus selalu meningkatkan kemampuan kita, berada di era revolusi industri *four point zero* yang notabenenya menggunakan komputer dan robot sebagai dasarnya ditambah dengan adanya internet yang membuat semua pekerjaan bisa dilakukan secara *online* membuat banyak profesi yang bisa tereleminasi. Dengan pesatnya teknologi saat ini, kualitas diri juga perlu ditingkatkan terlebih dengan keterampilan-keterampilan yang dianggap perlu dan harus dimiliki di era revolusi industri keempat ini.

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan yang perlu dikuasai pada era revolusi keempat ini. Komunikasi lebih melihat dari perilaku dan tindakan oleh satu orang atau lebih, yang dilakukan dalam waktu tertentu yang memiliki dampak dan memiliki peluang untuk memberikan *feedback*.<sup>1</sup>

Banyak kita ketahui bahwa anak-anak saat ini sangat susah dalam menyampaikan pendapatnya. Padahal komunikasi menjadi modal yang sangat penting di era revolusi ini. Permasalahan komunikasi ini banyak dialami mulai dari anak-anak, remaja, bahkan pribadi dewasa. Terkadang mereka lebih memilih diam daripada menyampaikan pendapatnya, atau bahkan mereka tidak mampu untuk mengungkapkan rasa tidak suka, tidak nyaman, pada teman-temannya. Hal ini juga akan menjadi boomerang pada dirinya.

---

<sup>1</sup> Meiri Dias Tuti, “*Career Planning*”, (Yogyakarta: CV MFA, 2019), 68.

Komunikasi dapat diartikan sebagai upaya dalam menyampaikan informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain bisa mendapat pengetahuan dan bisa saling mempengaruhi. Komunikasi pada dasarnya dilakukan dengan memilih diksi yang mudah diterima oleh kedua individu, karena adanya komunikasi dapat menunjukkan apa yang dirasakan oleh individu atau sekelompok orang, bisa diterima oleh individu lain.

Komunikasi sangat berperan penting untuk keseharian individu sebagai makhluk yang membutuhkan orang lain. Individu senantiasa untuk bersosialisasi (komunikasi) dengan individu lain, maka komunikasi yang baik perlu diciptakan agar tercipta keselarasan serta mencegah konflik antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Secara umum konflik antar masyarakat dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman antar individu satu dengan yang lain. Terjadinya kesalahpahaman ini lah yang menyebabkan tujuan atau misi dari komunikasi tidak tercapai. Oleh karena itu untuk menciptakan komunikasi yang baik juga perlu adanya pelatihan keterampilan komunikasi yang bisa dilakukan secara personal atau berkelompok.<sup>2</sup>

Menurut ahli komunikasi dan ahli ilmu psikologi kesalahpahaman dalam komunikasi sangat berbahaya, baik untuk seseorang maupun kelompok. Dalam permasalahan perseorangan, kesalahpahaman dalam komunikasi memicu perasaan kecewa karena tujuannya tidak tercapai (frustasi). Kedua, dapat menyebabkan menurunnya moral seseorang (demoralisasi) dalam norma masyarakat. Ketiga, seseorang dapat melakukan pengasingan diri (alienasi) atau merasa terisolasi dalam kelompoknya, dan berbagai gejala kejiwaan lainnya. Sedangkan dalam

---

<sup>2</sup> Farid Mashudi, “*Psikologi Konseling*”, (Jogjakarta: IRSiSoD, 2013), 103

ranah sosial, kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat berdampak pada menghambatnya saling pengertian antar individu satu dengan yang lain, dapat menghambat kerja sama dalam kelompok, dan mengurangi penerimaan antar individu, serta mencegah dalam melaksanakan peraturan dalam masyarakat. Dalam Al-Qur'an komunikasi disebut sebagai salah satu bawaan dari lahir. Dalam QS. Al-Rahman (55) / 1 – 4:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya : (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.<sup>3</sup>

Al-Hasan berkata: “kata “الْبَيَانَ” berarti berbicara. Karena konteks al-qur'an “berada dalam pengajaran Allah Ta’ala”, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalannya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua buah bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya.”<sup>4</sup>

Salah satu pengaruh komunikasi atas kelanjutan hidup baik sebagai hamba Allah, atau sebagai makhluk sosial serta juga berpengaruh terhadap hubungan dengan sesama. Sehingga keterampilan untuk mampu berkomunikasi perlu dilatih. Khususnya pada siswa-siswa yang masih enggan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan kepada teman-temannya.

Pelatihan komunikasi di sekolah bisa dilakukan siswa dengan kegiatan diskusi atau dengan bimbingan kelompok. Dalam proses bimbingan kelompok siswa dapat latihan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman

---

<sup>3</sup> QS. Ar-Rahman (55): 1-4

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2016), 90

kelasnya. Bimbingan kelompok juga akan meningkatkan rasa solidaritas dan kerja sama antar sesama karena dalam bimbingan kelompok siswa akan dilatih menghadapi suatu tugas dan memecahkan tugas tersebut bersama-sama. Dengan demikian akan tercipta komunikasi dengan siswa lain.

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian layanan yang bertujuan sebagai upaya membantu konseli atau siswa yang dipimpin oleh pimpinan kelompok (konselor) melalui kegiatan kelompok. Pada saat melaksanakan *treatment* berupa bimbingan kelompok, dinamika kelompok diharapkan dapat tercipta guna menumbuhkan rasa saling memiliki dalam kelompok. Selain itu, kelompok harus mewujudkan rasa kepemilikan dalam kelompok melalui pembahasan-pembahasan segala topik hal ini berguna agar terdapat pengembangan dalam diri konseli serta dapat menemukan pemecahan masalah dalam kelompok.<sup>5</sup> Selain itu dalam proses bimbingan kelompok topik-topik yang dibahas adalah topik umum dengan menggunakan metode dinamika kelompok yang dipimpin oleh guru BK (konselor) sebagai pemimpin kelompok dan diikuti oleh semua anggota kelompok.

Bimbingan kelompok dilakukan agar mengurangi bertambahnya kejadian buruk, permasalahan atau persoalan yang dialami oleh siswa. Aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari pembentukan kelompok, penyampaian informasi yang berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar, karier, yang disajikan dalam bentuk simulasi game, sosiodrama, atau teknik dalam bimbingan kelompok yang lain. sehingga tidak hanya disajikan

---

<sup>5</sup> Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 164.

dalam bentuk pelajaran.<sup>6</sup> Bimbingan kelompok ini bermanfaat untuk meningkatkan ketarampilan komunikasi peserta didik serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan pikiran, persepsi, wawasan, dan meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan perasaannya yang dapat mengubah perilaku individu lebih efektif.

Selain layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik dalam konseling yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa salah satunya *Assertive training* (latihan ketegasan). Menurut Alberti dan Emmons tingkah laku yang asertif adalah salah satu keterampilan yang dimiliki seseorang agar bisa mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan, apa yang sedang dipikirkan, diinginkan, terhadap individu lain tetapi tetap dengan menjaga perasaan pribadi serta menghargai hak-hak dari pihak lain.<sup>7</sup> Asertif adalah perilaku dimana seseorang dapat menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan baik tanpa menyakiti hati orang lain. Perilaku asertif ini sesuai dengan anjuran Islam yang telah tercantum dalam surah *al-ahzab* ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ قُولُوا قَوْلًا وَّاسِعًا لِأَسَدِيدًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.<sup>8</sup>

Allah SWT. berfirman memberikan perintah kepada hamba-hambaNya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepadaNya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya serta mengatakan “perkataan yang benar” yaitu yang

---

<sup>6</sup> Mamat Supriatna, “*Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 98.

<sup>7</sup> Rizki Mutia Faradita, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas Siswa Kelas VIII 8 Smp Negeri 18 Kota Bengkulu” *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2 (2018), 59

<sup>8</sup> QS. AL-Ahzab (33): 70.

lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah menjajikan mereka, jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosanya yang lalu, serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang.<sup>9</sup>

Serta dalam surah *Thaha* ayat 44:

فَقُولْ لَّأَلَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya : Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.<sup>10</sup>

Firman-Nya “*Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun sesungguhnya dia telah melampaui batas.*” Yakni ingkar, angkuh, sombong serta durhaka kepada Allah. “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut.*” Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir’aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta’ala memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir’aun dengan lemah lembut.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa asertif adalah pelatihan menyampaikan sesuatu secara baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Tingkah laku asertif jelas berbeda dengan perilaku agresif. Individu yang berani mengatakan iya dan tidak akan menunjukkan dirinya tetapi juga menghormati orang. Individu tersebut juga memperhatikan yang terbaik untuk individu lain, sehingga caranya dengan

---

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2016), 120.

<sup>10</sup> QS. Thaha (20): 44

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2016), 154

mencari mufakat yang sesuai dengan memperhatikan kenyamanan antara kedua individu. Sedangkan agresif adalah perilaku yang ingin menyerang, ingin menang sendiri. Sehingga, orang-orang agresif suka memaksa orang lain sesuai dengan keinginannya tanpa memikirkan kebahagiaan dan kebaikan bagi orang tersebut.

Namun terkadang tidak semua siswa dapat berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari. Justru mereka lebih memilih untuk diam (pasif) seperti memendam perasaan, tidak mau berpendapat, pura-pura menyetujui hasil keputusan, dan masih banyak lagi masalah-masalah perilaku pasif lainnya. Dengan begitu, siswa harus mempunyai tingkah laku yang asertif, dengan memiliki perilaku asertif siswa dapat lebih mudah dalam mengikuti proses KBM. Adanya perilaku asertif siswa juga dapat memiliki interaksi dengan individu yang lebih hangat, dekat, serta berani untuk berterus terang, berkomunikasi lebih terbuka, dan berani dalam menyampaikan pendapatnya serta tidak mudah marah atau tersinggung saat mendapat teguran dan mampu memberikan peluang untuk individu lain dalam memberikan pendapatnya tetapi tetap melindungi pendapat sendiri.<sup>12</sup>

Kasus dalam dunia pendidikan tentang kurangnya perilaku asertif ini seperti siswa yang tidak tegas ketika melihat temannya menyontek. Sehingga dia akan diam saja, menganggap semuanya baik-baik saja. Siswa yang seperti itu biasanya takut untuk mengungkapkan kebenaran, malu atau sungkan serta tidak percaya diri, takut dirinya dijauhi oleh teman-temannya. Sehingga untuk mengurangi perilaku pasif tersebut bisa menggunakan teknik *assertive training*

---

<sup>12</sup> Rizki Mutia Faradita, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas Siswa Kelas VIII 8 Smp Negeri 18 Kota Bengkulu", 60.

yang dipandang mampu untuk melatih mengungkapkan pendapat sesuai dengan keinginan tanpa menyakiti orang lain.

Selain itu, pemberian latihan perilaku asertif berhasil dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, mengurangi kebiasaan merekok, mengurangi tingkat bolos siswa, meningkatkan tanggungjawab, meningkatkan kepercayaan diri dan hasil pembelajaran peserta didik, mengembangkan kemampuan tingkah laku asertif dan menurunkan ketakutan dalam berinteraksi dengan individu lain, serta menumbuhkan rasa memiliki harga diri. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbari bahwa “pelatihan perilaku asertif atau asertivitas yang diberikan pada masa remaja dapat berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan, mengurangi kebimbangan, memudahkan pemecahan masalah, serta penyelesaian konflik, dan mengetahui cara mengambil keputusan”. Dengan memberikan pengajaran berperilaku asertif, peserta didik yang pernah mengalami bullying bisa melindungi diri ketika ada seseorang yang membullynya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian latihan asertif efektif dalam menyelesaikan permasalahan sosial, pendidikan, ataupun masalah kepribadian. Asertivitas peserta didik yang pernah mengalami bullying dapat dilihat dari tingkah laku ketika dia bisa menghormati dirinya sendiri dan menghormati individu lain, dapat menunjukkan rasa atau emosi yang baik dan buruk, serta meningkatkan keterampilan menolak dengan baik tanpa rasa canggung serta mampu untuk meminta pertolongan individu lain saat membutuhkan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Akhmad Rifqi Aziz, “Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3 Nomor 2, (Juni, 2015), 9.

Dari penjelasan tersebut, peneliti memiliki pandangan untuk melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Peneliti juga telah melakukan observasi di salah satu sekolah swasta di Pamekasan terkait masalah-masalah yang sering dialami siswa atau masalah yang sering terjadi di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengetahui jika masih banyak peserta didik yang takut dalam menyampaikan perasaannya dan mengalami kesulitan saat berbicara dengan peserta didik yang lain. Bahkan berdasarkan pengamatan melalui wawancara peneliti dengan guru BK di tempat penelitian tersebut, beliau menyampaikan jika terdapat siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi khususnya ketika memiliki teman bermain atau teman berkumpul yang biasa disebut “geng” terdapat siswa yang tergabung dalam satu geng, namun pada dasarnya dia tidak senang dengan teman satu gengnya. Sehingga terjadilah perilaku saling menyindir. Tetapi anak yang tersindir tersebut tidak bisa menyampaikan ketidaksenangannya kepada temannya. Dari hasil observasi tersebut, peneliti semakin tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Di SMK Kesehatan Nusantara”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektivan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SMK Kesehatan Nusantara?
2. Apakah ada perubahan yang signifikan pada skor keterampilan komunikasi siswa SMK Kesehatan Nusantara setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat dituliskan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keefektivan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SMK Kesehatan Nusantara.
2. Untuk mengetahui adakah perubahan yang signifikan pada skor keterampilan komunikasi siswa SMK Kesehatan Nusantara setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

### **D. Asumsi Penelitian**

Untuk memberikan arahan terhadap penelitian ini, maka penulis berasumsi bahwa:

1. Bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
2. Ketakutan dalam menyampaikan pendapat disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri.
3. Teknik *assertive training* dengan layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan kepada siswa yang memiliki keterampilan komunikasi rendah.

4. Ketakutan dalam berkomunikasi dapat diukur dengan menggunakan skala keterampilan komunikasi.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha) : Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertif Training* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
2. Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada perubahan yang signifikan pada skor keterampilan komunikasi siswa SMK Kesehatan Nusantara setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat untuk tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa, guru BK, peneliti, serta masyarakat luas. Untuk menambah keilmuan terutama untuk merumuskan tentang pelaksanaan *assertive training* terhadap peningkatan komunikasi siswa.

2. Secara praktis

Sedangkan secara praktisi hasil dari penelitian ini bisa memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan diantaranya sebagai berikut.

- a) Bagi Kepala SMK Kesehatan Nusantara

Hasil dari penelitian yang dilakukan bisa digunakan sebagai upaya menambah pengetahuan dalam rangka mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

b) Bagi Guru BK di SMK Kesehatan Nusantara

Hasil dari penelitian yang dilakukan bisa digunakan untuk bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam bimbingan dan konseling bisa lebih efektif dan lebih optimal.

c) Bagi Dewan Guru di SMK Kesehatan Nusantara

Hasil dari penelitian yang dilakukan bisa digunakan sebagai masukan dan pedoman dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa serta ikut membantu guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

d) Bagi Siswa SMK Kesehatan Nusantara

Hasil dari penelitian yang dilakukan bisa digunakan untuk bahan evaluasi bagi siswa agar siswa bisa berkomunikasi dengan baik, dengan individu lain baik dalam ranah keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

e) Bagi peneliti

Hasil dari penelitian yang dilakukan bisa digunakan sebagai ajang untuk meningkatkan wawasan serta pengalaman bagi penulis dan pembaca.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mendapat pemahaman yang sama serta menghindari dan mengurangi kesalahpahaman maka diperlukan adanya ruang lingkup penelitian yaitu :

1. Subjek yang diamati yaitu siswa SMK Kesehatan Nusantara yang memiliki tingkat keterampilan komunikasi rendah.

2. Riset ini terbatas dengan menggunakan Teknik *Assertive Training* dalam membantu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMK Kesehatan Nusantara.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala keterampilan komunikasi.
4. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Nusantara Jl. Raya Nyalaran KM 03 Pamekasan.

#### **H. Definisi Istilah**

Untuk memiliki persepsi dan pemahaman yang sama serta menghindari kesalahpahaman ada istilah-istilah yang harus diartikan secara jelas. Beberapa istilah yang perlu diartikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok

Salah satu upaya dalam memberikan bantuan dan pengetahuan kepada klien (peserta didik) yang dapat berupa permainan, *role playing*, simulasi game atau metode ekspositori (ceramah) yang bertujuan untuk mencegah tingkah laku yang melenceng dan tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara kelompok.

2. *Assertive Training*

*Assertive Training* merupakan teknik yang digunakan kepada klien atau konseli yang tidak bisa mengutarakan apa yang sedang ia pikirkan. Dengan kata lain, teknik ini ditujukan pada konseli yang selalu bertindak tidak sesuai dengan keinginannya. Dan konseli yang tidak bisa mengatakan “iya” dan “tidak” pada seseorang yang meminta ia untuk melakukan sesuatu sekalipun tidak sesuai dengan keadaan hatinya.

### 3. Komunikasi

Proses pertukaran pikiran atau dengan kata lain penyampaian informasi atau pesan dari satu orang ke orang yang lain sehingga terjadi saling mempengaruhi antara keduanya.

Jadi secara keseluruhan judul penelitian ini dapat dipahami maksudnya yaitu sebagai suatu bentuk upaya yang dilakukan sekolah khususnya konselor atau guru BK untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.